

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, remaja dan akhirnya menjadi tua. Perubahan tersebut dikatakan normal pada setiap individu, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir yang ditandai dengan kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Azizah,2011).

Proporsi penduduk lansia yang berumur 60 tahun ke atas dua kali lipat, yaitu dari 11% di tahun 2006 menjadi 22% di tahun 2050. Populasi di dunia tahun 2006 sekitar 650 juta, akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050 untuk pertamakalinya dalam sejarah manusia, pada saat itu akan lebih banyak orang tua dari pada anak-anak (usia 0-14 tahun) di populasi. Negara-negara berkembang akan mengalami tingkat penuaan yang jauh lebih cepat dari negara-negara maju. Tahun 2009 sekitar 60% lansia di dunia tinggal di negara-negara berkembang, dalam lima tahun mendatang kondisi ini akan meningkat menjadi 80%. Penuaan penduduk dunia di negara-negara

berkembang dan negara maju merupakan indikator meningkatnya kesehatan global (Kemenkes,2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan jumlah populasi penduduk lansia yang tertinggi. Berdasarkan Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2012, pada tahun 2000-2005 Usia Harapan Hidup (UHH) adalah 66,4 tahun (dengan presentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7,74), angka ini akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan UHH menjadi 77,6 tahun (dengan presentase populasi lansia tahun 2045 adalah 29%). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi peningkatan UHH. Pada tahun 2000 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan presentase populasi lansia adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan presentase populasi lansia adalah 7,56%) dan pada tahun 2012 menjadi 69,65 tahun (dengan presentase populasi lansia adalah 7,58%) (Kemenkes RI,2013).

Semakin meningkatnya usia harapan hidup lansia akan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Lansia akan mengalami kumunduran fisik, biologi, mental yang ditandai dengan munculnya kecendrungan peningkatan penyakit *degenerative*, penyakit *metabolic*, gangguan psikososial dan penyakit infeksi. Pada masa ini lansia akan mengalami masalah gizi, yang sering dialami adalah gizi lebih (*overweight*) dan masalah gizi kurang (*underweight*) yang diperburuk oleh adanya penyakit *degenerative* (Nisa,2006)

Lansia yang berumur 65 tahun mengalami penurunan kebutuhan energi pada saat tingkat metabolisme menurun dengan bertambahnya umur. Kebutuhan rata-rata energi yang dianjurkan untuk lansia laki-laki adalah 2100 kkal/hari dan untuk wanita 1700 kkal/hari. Kebutuhan energi akan menurun pada usia 40-59 tahun dan menurun 10%. Kebutuhan vitamin dan mineral yang diperbolehkan tetapi tidak berubah dari tingkat dewasa tengah (Potter&Perry,2005)

Lansia juga seperti tahapan usia lain dapat mengalami keadaan gizi lebih maupun gizi kurang. Masalah gizi yang terjadi pada lansia dapat berupa gizi kurang. Indonesia status gizi lansia 31,0% berstatus gizi kurang, terdapat gizi normal 67,1% sedangkan yang mengalami status gizi lebih terdapat 1,8% Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi lansia adalah selera makan rendah, gangguan gigi geligi, disfagia, gangguan pada fungsi indera penciuman dengan pengecap, pernapasan, saluran pencernaan, *neurologi*, infeksi, cedera fisik dan penyakit lain seperti kanker (Darmojo,2006). Kecukupan makanan sehat sangat penting bagi para lansia. Orang yang berusia 70 tahun, kebutuhan gizinya sama dengan saat berumur 50-an. Namun selera makan untuk lansia semakin menurun dengan bertambahnya usia sehingga harus terus diupayakan konsumsi makanan penuh gizi. Kondisi kesehatan lansia sangat dipengaruhi oleh asupan gizi, kemunduran biologis yang menyertai proses penuaan sering kali menjadi hambatan bagi lansia untuk memperoleh asupan makanan yang berkualitas. Golongan lanjut usia, pemenuhan energi, zat gizi dan makanan perlu mendapat perhatian khusus

untuk mencegah katabolisme yang berlebihan (Maryam,2008). (Kemenkes,2013).

Perubahan kondisi fisiologis maupun sosial, ekonomi, dan budaya pada lansia dikawatirkan banyak lansia yang kebutuhan energi dan zat-zat gizinya tidak terpenuhi. Proses penuaan, status sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi status gizi seseorang. Status sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi status gizi seseorang. Status sosial ekonomi keluarga berbanding lurus dengan daya beli kebutuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi akan mempengaruhi pola makan, demikian juga makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mudah orang tersebut menerima yang dimiliki (Indah,2009).

Status sosial ekonomi atau status sosial sering digunakan secara sama dengan kelas sosial, status sosial ekonomi berhubungan dengan pendapatan, jumlah kekayaan, kondisi kehidupan dan gaya hidup seseorang atau kelompok orang relative sama. Status sosial ekonomi menggambarkan tingkat dan kondisi kehidupan seseorang sehingga status sosial ekonomi sering dilihat hubungannya dengan kesehatan seseorang. Status sosial ekonomi terdiri dari unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi yang meliputi pendapatan (Notoatmojo,2010).

Puskesmas Depok II merupakan pusat pelayanan masyarakat yang melayani dibidang kesehatan masyarakat. Puskesmas Depok II beralamat di jalan Leli III Perumnas Condong Catur, mempunyai wilayah kerja desa

Condong Catur dalam lingkup Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk laki-laki 22.688 orang dan perempuan 20.435 orang dengan luas desa/kelurahan 950 Ha. Secara geografis ketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 250 m dengan banyaknya curah hujan 2.500-3.000 mm/tahun serta ofografi darat rendah, letak desa Condong Catur sangat strategis, dilalui jalan alteri (ring road) yang sekaligus merupakan prasarana transportasi dan perhubungan untuk mendukung peningkatan perekonomian di desa Condong Catur pada khususnya kabupaten Sleman pada umumnya.

Studi awal, yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2016 di Desa Condong Catur RW 13 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Didapatkan data dari RT 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 jumlah total lansia ada 151 didapatkan bahwa sebanyak 42 orang lansia pria dan wanita pada bulan Februari 2016 yang rajin mengikuti ke posyandu lansia untuk memantau kesehatan lansia.

Hasil wawancara dari tiga keluarga lansia mengatakan bahwa dengan pekerjaan sebagai buruh dan pendapatan yang tidak menetap sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dalam seminggu hanya bisa mengkonsumsi makanan seadanya, dan keluarga menganggap bahwa makanan yang dikonsumsi bergizi seimbang kurang lebih dua sampai tiga kali perhari. Seorang lansia mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia keinginan untuk makan juga berkurang. Seorang lansia mengatakan bahwa terakhir melakukan pemeriksaan berat badan mengalami

penurunan. Keluarga lansia mengatakan bahwa dengan status ekonomi keluarga yang rendah berpengaruh pada kebutuhan sehari-hari khususnya untuk pemenuhan kebutuhan makan. Status gizi lansia yang diamati secara fisik yang tampak pada lima orang lansia terlihat mengalami gizi kurang yaitu dilihat dari nilai Indeks Masa Tubuh (IMT) artinya kurang dari 18. Status pendidikan dari keluarga dari lansia yang diwawancarai yaitu pendidikan menengah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Lansia di RW 13 Desa Condong Catur Yogyakarta 2016”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat merumuskan bahwa rumusan masalah ini adalah “ Adakah Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2016 ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2016.

2. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan di RW 13 Desa

Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus 2016.

2. Mendeskripsikan status ekonomi keluarga lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus 2016.
3. Mendeskripsikan status gizi lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus 2016.
4. Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus 2016. Bila ada hubungan, di analisis tingkat keeratan hubungan hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan gerontik khususnya lanjut usia (lansia) di masyarakat secara fungsional untuk selanjutnya.

2. Bagi STIKES Bethesda Yogyakarta

Sebagai sumber bacaan atau literatur dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dari hasil penelitian dapat memberikan acuan bagi Stikes Bethesda Yakkum “Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Lansia di RW 13 Desa Condong Catur Yogyakarta 2016”

3. Bagi Peneliti Lain

Salah satu bahan pertimbangan apabila berniat dalam melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian penelitian

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Indah (2009)	Perbedaan status gizi lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di PSTW Abiyoso Yogyakarta	Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan rancangan <i>comparative study</i> . Subyek pada penelitian adalah seluruh lansia berusia 60 tahun keatas yang ada di PSTW Abiyoso Yogyakarta. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian menggunakan <i>independent t-test</i>	Hasil penelitian adalah ada perbedaan status gizi lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di PSTW Abiyoso Yogyakarta.	Perbedaan dengan penelitian adalah pada rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian <i>correlation study</i> dan pada penelitian Indah menggunakan <i>comparative study</i> . Variabel bebas pada penelitian Indah adalah status gizi lansia yang tinggal bersama keluarga dan variable terikat adalah lansia yang tinggal di PSTW Abiyoso Yogyakarta, sedangkan variable bebas peneliti adalah status social ekonomi keluarga dan variable terikat adalah status gizi lansia. Persamaannya	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang status gizi lansia.

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2.	Nurjanah (2005)	Perbedaan status gizi lansia yang mengikuti posyandu dengan yang tidak mengikuti posyandu di desa Srihardono kecamatan Pundong kabupaten Bantul.	Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan <i>case control</i> . Subyek penelitian lansia berusia 60 tahun keatas. Uji statistik yang di gunakan dalam penelitian ini uji <i>statistic independent T-Test</i> , <i>spearman</i> dan <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan status gizi lansia yang mengikuti posyandu dengan yang tidak mengikuti posyandu.	Perbedaan penelitian ini yaitu pada rancangan penelitian nurjanah dan penulis pada uji <i>statistic independent T-Test</i> , <i>spearman</i>	Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti status gizi lansia dan pada uji <i>chi-square</i> .
3.	Oktariyani (2012)	Gambaran status gizi lansia di PSTW Budi Mulya 01 dan	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross-deskriptif sectional</i> . Subyek lansia di panti PSTW Budi	Hasil penelitian uji <i>statistic chi-square</i> . Dengan hasil penelitian status gizi lansia berdasarkan IMT 50,3%. Status gizi normal 33,6% gizi kurang 16,1% gizi	Perbedaan pada penelitian Oktariyani hanya menggambarkan status gizi lansia sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel bebas	Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang status gizi lansia

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		03 Jakarta Timur.	Mulya 01 dan 03 Jakarta Timur.	lebih. Sementara 47,6% lansia normal dan tidak membutuhkan pengkajian lebih lanjut berdasarkan <i>the mini Nutritional assessment.</i>	status social ekonomi keluarga dan variabel terikat status gizi lansia.	